

**PERAN MAHASISWA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM MENGEMBALIKAN
KEBERFUNGSIAN SOSIAL PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN TINDAK KEKERASAN
DENGAN MENGGUNAKAN METODE GROUP WORK**

Anindita Delfia, Husni Thamrin
Universitas Sumatera Utara
Aninditadelvia28@gmail.com, pungkut@usu.ac.id

Abstrak

Konsep keberfungsian sosial (Social Functioning) merupakan salah satu konsep utama dalam ilmu dan profesi pekerjaan sosial. Konsep ini bertujuan sebagai spesialisasi seorang pekerja sosial didalam memandang permasalahan atau fenomena terhadap perempuan mempunyai konsekuensi yang mendalam dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Adanya kasus kekerasan yang dialami perempuan merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian banyak pihak, hal tersebut merupakan masalah kesehatan publik dan pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia secara signifikan. Perempuan korban tindak kekerasan termasuk kedalam salah satu kategori dari PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dalam hal ini pekerja sosial mempunyai berbagai cara untuk menangani kasus perempuan sebagai korban tindak kekerasan tersebut. Dengan menggunakan metode Social Group Work, Maksud dan Tujuannya adalah untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial kelompok dari korban tindak kekerasan sekaligus membantu dalam mengembalikan kepercayaan dirinya, serta memberikan dukungan sosial kepada klien.

Kata Kunci : Keberfungsian Sosial, Kekerasan terhadap perempuan, Group Work

Abstract

The concept of social functioning is one of the main concepts in the science and profession of social work. This concept aims as a specialization of a social worker in viewing problems or phenomena against women as having profound consequences and can cause significant harm in various aspects of their lives. The existence of cases of violence experienced by women is a social phenomenon that is of concern to many parties, it is a public health problem and a significant violation of human rights around the world. Women victims of violence are included in one of the categories of PMKS (People with Social Welfare Problems) in this case social workers have various ways to handle cases of women as victims of such violence. By using the Social Group Work method, the Purpose and Purpose is to help restore the social functioning of the group of victims of violence while helping to restore their confidence, as well as providing social support to clients.

Keywords : Social Functioning, Violence against Women, Group Work

PENDAHULUAN

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang kedua dilaksanakan di Unit PPA Polrestabes Medan yang terletak di Jl. HM. Said No.1, Sidorame Bar. I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan. Dengan mahasiswa praktikan Anindita Delfia dengan nim 200902039 dan Supervisor Sekolah yaitu Bapak Husni Thamrin, S.Sos, MSP. Kegiatan PKL II ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan yang dimulai dari tanggal 7 september 2023 sampai 8 Desember 2023. Pkl itu sendiri merupakan bentuk penyelenggaraan kegiatan Pendidikan dan juga pelatihan dengan bekerja secara langsung dan sistematis serta terarah dengan supervise yang kompeten. PKL bertujuan untuk mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan dunia kerja. Pkl II ini juga merupakan mata kuliah wajib yang berbentuk praktik kerja lapangan dan harus diambil serta dilaksanakan Mahasiswa untuk dapat memenuhi mata kuliah di semester 7.

Pada awal bulan September 2023, saya melakukan pertemuan pertama dengan mengadakan observasi dan perkenalan diri. Setelah melakukan observasi dan pengenalan diri dihari berikutnya, saya sudah mulai aktif melaksanakan kegiatan PKL II di Unit PPA Polrestabes Medan dan melakukan tugas- tugas yang diberikan. Selain itu dalam pelaksanaan pkl II ini saya juga mengikuti rekon kasus bersama dengan para staf yang berwenang. Dalam pelaksanaan PKL II ini saya menemukan kasus yang melibatkan perempuan sebagai korban tindak kekerasan baik itu kekerasan psikis, fisik, dsb. Oleh sebab itu pula penulis membuat mini proyek ini dengan menggunakan permasalahan tersebut didalamnya. Hal tersebut dilakukan agar praktikan dapat membantu kelompok agar dapat keluar dari permasalahannya dan mengembalikan keberfungsian sosialnya seperti semula. Mini Project ini dilakukan menggunakan tahapan sosial Group Work secara umum. Penulis mempunyai klien berbentuk kelompok dengan berisikan 3 klien yaitu insial SI, NY, JA.

Tahapan yang dilakukan praktikan dalam mengatasi permasalahan korban tindak kekerasan ini menggunakan metode Social Group Work dimana metode ini menggunakan kelompok sebagai alat dalam menangani permasalahan individu dalam kelompok. Dalam kasus ini praktikan sebagai mahasiswa dari Ilmu Kesejahteraan Sosial mempunyai tanggung jawab dalam membantu klien untuk mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Maksud dan Tujuan dari berjalannya praktek kerja Lapangan ini adalah untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial kelompok sekaligus membantu dalam mengembalikan kepercayaan dirinya, serta memberikan dukungan sosial kepada klien. Kemudian sebagai praktikan saya berusaha membantu klien untuk membuat rencana kedepan akan tindakan apa yang perlu diambil untuk menyelesaikan permasalahan klien. Dalam praktiknya praktikan menggunakan tahapan- tahapan seperti berikut ini: Tahap Engagement, Tahap Assessment, planning, Intervensi, Evaluasi, dan Tahap Terminasi.

Pekerja Sosial sebagai tenaga profesional diharapkan dapat memberikan pertolongan yang tepat (Intervensi) terhadap korban kekerasan. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, sikap dan keterampilan klien korban kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian banyak pihak, hal tersebut merupakan masalah kesehatan publik dan pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia secara signifikan. Bentuk kekerasan didalam sebuah hubungan sangat bervariasi yakni, kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan finansial. Kasus kekerasan yang dialami perempuan dapat menempatkan perempuan pada posisi yang rentan dan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri dan juga dapat menghambat keberfungsian sosial mereka. Kondisi ini juga mempunyai implikasi emosional dan fisik yang negatif bagi perempuan. Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan di seluruh dunia disebabkan oleh pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai gender kelas kedua.

Setiap perempuan wajib memahami bahwa setiap individu berhak atas perlindungan dan keamanan, terlepas dari jenis kelamin

Kekerasan terhadap perempuan mempunyai konsekuensi yang mendalam dan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Adanya kasus kekerasan yang dialami perempuan merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian banyak pihak, hal tersebut merupakan masalah kesehatan publik dan pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia secara signifikan. Pada umumnya, kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak jangka pendek (short term effect) atau jangka panjang (long term effect). Dampak jangka pendek adalah akibat spontan dari kekerasan yang mengenai fisik korban, seperti luka- luka pada bagian tubuh akibat perlawanan atau penganiayaan fisik. Adapun akibat psikis misalnya mudah marah, merasa bersalah, malu, dan merasa terhina. Dampak tersebut dapat menyebabkan terjadinya insomnia ataupun kehilangan nafsu makan. Dampak jangka panjang dapat berupa sikap atau persepsi negative terhadap laki- laki atau seks.

Konsep keberfungsian sosial (Social Functioning) merupakan salah satu konsep utama dalam ilmu dan profesi pekerjaan sosial. Konsep ini bertujuan sebagai spesialisasi seorang pekerja sosial didalam memandang permasalahan atau fenomena. Pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, atau suatu masyarakat. Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (Coping) tuntutan (Demands) lingkungan dalam menjalani tugas- tugas kehidupan seseorang. Seseorang dapat dikatakan berfungsi secara sosial jika dirinya sudah mampu menjalankan tugas- tugas kehidupannya seperti individu menjalankan peranannya dengan baik, individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, individu memperoleh kepuasan diri dan penampilan/ kinerjanya dan tugas- tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya. Keberfungsian sosial juga merupakan ekspresi

interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Secara sederhananya keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya di dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial (Raharjo, 2017).

Untuk dapat meningkatkan keberfungsian sosial, pekerja sosial harus fokus kepada setiap interaksi individu dengan masyarakat dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk dapat mempengaruhi kemampuan klien dalam mengatasi tugasnya dan masalahnya. Kedua, untuk mengurangi dampak negatif dari stress. Selanjutnya memberikan kontribusi untuk meningkatkan tujuan dan aspirasi personal serta memegang nilai-nilai yang mendorong kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Semua intervensi yang saya lakukan sebagai mahasiswa kesejahteraan sosial dalam suatu Video Mini project tersebut sangat mengupayakan keberfungsian sosial para kelompok dari korban tindak kekerasan. Karena keberfungsian sosial berarti individu atau kelompok secara normal dapat mempengaruhi kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

A. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus untuk menyelidiki penanganan dalam permasalahan yang dihadapi perempuan korban tindak kekerasan dengan menggunakan metode Group Work. Partisipan penelitian melibatkan para remaja yang menjadi korban tindak kekerasan didalam suatu hubungan yang secara aktif terlibat dalam program penanganan kasus dengan menggunakan metode Group Work, dan juga melibatkan fasilitator yang terlibat di dalam pelaksanaan program tersebut. Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan yang mendapatkan tindak kekerasan dari pasangannya.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi kualitatif. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi agar sesuai dengan fokus penelitian ini, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan atas dinamika yang terjadi. Dengan menggunakan Teknik wawancara yang mendalam, data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan Tindakan dari subjek diharapkan akan lebih mudah didapatkan. Sedangkan Teknik observasi kualitatif digunakan untuk mengamati peristiwa dan perilaku individu dalam setting alami. Ketika observasi dilakukan, peneliti mencatat dengan baik dan menggunakan cara terstruktur dengan menggunakan observasi partisipan yakni peneliti mengamati langsung sikap yang muncul dari para perempuan korban tindak kekerasan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola tematik yang menggambarkan metode Group Work pada perempuan korban tindak kekerasan. Aspek etika penelitian termasuk juga izin beserta persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan keamanan dan kesejahteraan remaja korban tindak kekerasan selama proses penelitian.

B. PEMBAHASAN

Perempuan saat ini masih rawan menjadi korban tindak kekerasan, kekerasan tersebut merupakan sebuah masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan dengan tuntas. Kekerasan terhadap perempuan merupakan setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang semata-mata karena ia perempuan yang mengakibatkan atau menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, munculnya rasa trauma, psikologis, atau seksual. Kekerasan yang terjadi pada perempuan dapat dikatakan sebagai pelanggaran hak asasi

manusia (HAM) kepada perempuan, hak tersebut dikarenakan kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak yang cukup besar terhadap diri perempuan itu sendiri, seperti misalnya dapat mengurangi kepercayaan diri mereka, menghambat perempuan untuk melakukan kegiatan sosial dimasyarakat, menghambat keberfungsian sosial mereka, mengganggu Kesehatan mental, mengganggu peran perempuan dalam lingkup sosial, ekonomi, budaya dan fisik.

Kekerasan yang dialami perempuan seringkali terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Gender merupakan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat melalui adat istiadat, tradisi, kebiasaan, pola asuh, Pendidikan, dalam membedakan tugas dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender itu sendiri merupakan perbedaan dari suatu peran dan hak diantara perempuan dan laki-laki di masyarakat dimana kedudukan seorang perempuan didalam status dianggap lebih rendah dari seorang laki-laki. Dengan adanya hal tersebut kebanyakan laki-laki menjadikan perempuan sebagai kepunyaan laki-laki yang berhak untuk diperlakukan sesuka hatinya, bahkan dengan cara melakukan kekerasan. Oleh sebab itu saya sebagai mahasiswa dari ilmu kesejahteraan sosial membuat suatu mini project yang didalamnya terdapat suatu intervensi yang bertujuan membantu perempuan sebagai korban tindak kekerasan untuk dapat menyelesaikan dan keluar dari permasalahan-permasalahannya yang inti dari permasalahan tersebut tidak jauh dari masalah yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. dimana intervensi itu sendiri secara umum merupakan bentuk atau proses oleh seorang pekerja sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik individu, kelompok, ataupun masyarakat sehingga dapat kembali melakukan aktivitas sosialnya secara normal seperti sedia kala.

Perempuan korban tindak kekerasan termasuk kedalam salah satu kategori dari PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dalam hal ini pekerja sosial mempunyai berbagai cara untuk menangani kasus perempuan sebagai korban tindak kekerasan tersebut. Dalam pelaksanaannya intervensinya praktikan melakukan bersama dengan kelompok yang merupakan korban dari tindak kekerasan tersebut, dimana Subjek pertama merupakan remaja perempuan yang berumur 23 tahun yang berinisial SI menjadi salah satu klien yang praktikan temui, ia menjadi korban tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh pacarnya yang menyebabkan klien mengalami trauma dan menyebabkan turunnya keberfungsian sosialnya, kemudian subjek kedua adalah remaja perempuan yang berumur 22 Tahun yang mengalami trauma akibat mendapat perilaku tindak kekerasan yang berbentuk kekerasan psikis (Emosional) dan mengakibatkan menurunnya keberfungsian sosial dari klien tersebut, subjek selanjutnya merupakan mahasiswa yang merupakan remaja perempuan yang berumur 22 Tahun berinisial JA yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan berupa tindak kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh pacarnya dan membuat sebuah trauma pada diri klien dan mengalami penurunan keberfungsian sosialnya.

Metode pokok pekerjaan sosial yaitu menggunakan metode bimbingan sosial kelompok (Social Group Work). Teknik yang digunakan dalam metode social group work adalah dinamika kelompok, diskusi, dsb. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun Langkah-Langkah dalam penanganan remaja perempuan sebagai korban kekerasan dengan menggunakan metode Group Work yang dilakukan oleh praktikan adalah sebagai berikut:

1. Engagement
2. Tahapan Assessment

3. Tahap Perencanaan/ Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

1. Tahap Engagement

Tahap Engagement dimana dalam tahapan ini merupakan interaksi awal intervensi untuk membangun dan membuat suatu hubungan baik dengan klien yang menentukan proses intervensi selanjutnya. Setelah itu adalah tahap pengenalan dan penjelasan tujuan guna untuk memberikan pemahaman kepada kelompok tentang proses yang akan dijalani dan manfaat yang akan mereka peroleh setelah menjalani proses intervensi ini. Pada tahapan ini praktikan memakai sesi diskusi dan bercerita bersama kelompok guna mencari tahu latar belakang mereka, kebutuhan, serta harapan yang mereka miliki. Disini praktikan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

2. Tahap Assesment

Assesment merupakan proses atau bagian terpenting dalam menentukan pertolongan dan penyembuhan terhadap klien. Dalam tahap Assesment ini, praktikan menggunakan tools assesment Focus Group Discussion (FGD). Disini praktikan mengidentifikasi permasalahan yang dialami kelompok. praktikan mencari tahu informasi tentang permasalahan dari anggota kelompok terkait dengan kronologi kejadian yang diceritakan klien hingga sampai pada pendapat dari klien tentang permasalahannya. Dalam tahapan ini praktikan mengobservasi langsung perilaku nonverbal dari klien

seperti rasa emosi klien saat mengungkapkan permasalahannya seperti sikap marah, sedih, malu, gelisah, takut, dsb. Dari tahapan ini praktikan sudah mulai mengetahui latar belakang permasalahan klien dan relasi klien dengan orang-orang disekitarnya. Dengan melalui tahapan ini praktikan mendapatkan informasi dan penyebab dari permasalahan yang dialami ke tiga klien tersebut yakni

3. Planning (Perencanaan)

Dalam tahap planning ini, saya mulai menyusun rencana yang nantinya akan digunakan sebagai strategi penyelesaian dan jalan keluar permasalahan yang dialami kelompok dengan mamadukan informasi mendalam akan latar belakang dan informasi dari permasalahan yang mereka alami disini praktikan berusaha untuk dapat memastikan bahwa setiap strategi yang praktikan rencanakan bisa efektif dalam mengatasi persoalan pada permasalahan yang dialami kelompok tersebut. Didalam tahapan ini praktikan mulai menjelaskan kepada kelompok dari korban tindak kekerasan tersebut mengenai beberapa tindakan yang akan saya terapkan untuk dapat membantu kelompok tersebut agar keluar dari permasalahannya. Seperti:

- Memberikan dukungan kepada klien,
Praktikan Memberikan motivasi kepada klien agar semangat untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan memberikan semangat kepada kelompok tersebut untuk bangkit dalam melanjutkan kehidupannya. Dukungan emosional yang diberikan dengan menunukkan simpati dan kasih sayang kepada korban tindak kekerasan. Permasalahan yang dialami klien membuat klien merasakan keterpurukkan dan ketidak

berdayaan, maka klien memerlukan dukungan dari lingkungan sekitarnya termasuk praktikan

- Memastikan klien telah mendapatkan pertolongan dan bantuan dari lembaga- lembaga yang berwenang.
- Membantu kelompok dalam memulihkan rasa percaya dirinya dan memberikan ketenangan untuk mereka. Tujuannya adalah agar kelompok dapat mengatasi rasa traumanya dari kejadian tidak menyenangkan yang mereka alami.
- Mengupayakan memberikan pendidikan informasi atau edukasi kepada kelompok agar mereka mengetahui tentang pentingnya bersikap berani, mandiri, dan tegas didalam suatu kehidupan apalagi didalam menjalin suatu hubungan agar kedepannya kelompok tidak lagi menjadi korban tindak kekerasan. Dan praktikan memberikan paparan yang menjelaskan kepada kelompok tentang kesetaraan gender, membangun kesadaran terhadap hak- hak perempuan.
- Membantu mencari aktivitas yang digemari klien untuk mengisi waktu luang mereka agar tidak terjebak dengan situasi permasalahan yang sedang mereka hadapi seperti :
 - a. Mengikuti aktivitas kerohanian
 - b. Berpartisipasi dalam acara- acara anti kekerasan untuk mengetahui tips dan trik agar terhindar dari perilaku kekerasan sebagai bentuk pencegahan dan mendapatkan pemahaman tentang menjalin hubungan yang sehat.
 - c. Mencari tahu keterampilan yang dimiliki klien dan memfokuskan klien untuk mengisi waktu luang nya dalam memperdalam keterampilan yang dimilikinya. Misalnya seperti keterampilan boga, menjahit, berdagang, tata rias, dsb. Harapan dari adanya keterampilan yang dimiliki klien kedepannya mereka dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat menjalankan usaha guna membantu perekonomian mereka.

- Praktikan membentuk diskusi bersama anggota kelompok korban tindak kekerasan untuk saling bertukar pikiran dan pengalamannya guna untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dalam kelompok ini pemecahan masalah menggunakan metode atau teknik Brainstorming. Dimana setiap anggota kelompok dapat memberikan masukan atau ide kreatif kemudian ditampung untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya.

d. Tahap Intervensi

Dalam tahapan intervensi ini praktikan mulai melaksanakan planning (rencana) yang sudah dibuat atau dirancang sebelumnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam tahapan Intervensi kelompok atau intervensi ini praktikan mendampingi beberapa orang (klien) yang memiliki permasalahan yang sama dan bergabung didalam sebuah kelompok yang didalamnya melibatkan dinamika relasi, interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. disini klien dapat berbagi pengalaman, cerita serta saran. Disini praktikan memberikan dukungan dan semangat kepada kelompok untuk dapat bangkit dan melanjutkan kehidupannya. Dukungan emosional yang diberikan dengan menunjukkan simpati dan kasih sayang kepada korban tindak kekerasan, kemudian praktikan juga memastikan bahwa kelompok klien tersebut sudah mendapatkan bantuan atau melaporkan permasalahan kepada lembaga-lembaga yang berwenang, membantu klien dalam mengatasi traumanya. Dan meyakinkan klien bahwa ia dapat melewati dan keluar dari permasalahan yang ia hadapi. Praktikan sebagai fasilitator selain membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengatasi konfliknya juga berupaya untuk memastikan setiap anggota kelompok tersebut merasa didengarkan dan dihargai.

e. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini saya melakukan tahapan monitoring dan control kepada kelompok tersebut untuk melihat dan mengevaluasi apakah rencana yang sudah dirancang sudah berhasil pada kelompok tersebut. Upaya saya dalam mengevaluasi yakni dengan cara mencoba melihat perubahan pola pikir (Mindset) klien, perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya, mereka sudah mulai menerima permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan sudah berfungsi secara sosial seperti sedia kala, dan mereka juga sudah mulai membuka diri serta mengatakan jika mereka mulai melupakan permasalahan yang terjadi pada dirinya, berkurang rasa kekecewaan yang mereka rasakan, sudah mampu mengelola emosi, sudah tidak ada perasaan malu karena pernah menjadi korban tindak kekerasan, serta mulai memiliki keyakinan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mulai bangkit dan sudah mulai berani aktif beraktivitas dilingkungan luar seperti mengikuti kegiatan keagamaan, dsb. Dari tahap evaluasi ini kelompok menunjukkan perubahan dari sisi emosionalnya mereka mampu mengelola emosi positif dan negatif, kebahagiaan yang tampak pada kelompok ditunjukkan dengan kelompok sudah aktif mengikuti kegiatan aktivitas luar yang mengharuskan mereka untuk saling berinteraksi dengan orang banyak. Yang pada awalnya mereka merasa malu dan takut karena kejadian yang sangat menyakitkan. Namun setelah menjalankan planning yang telah dijalankan sebelumnya dengan menggunakan metode Social Group Work, kelompok sudah dapat bersosialisasi dilingkungan sekitarnya dan mengubah pandangan mereka terhadap status mereka yang menjadi korban. Mereka sudah mampu bangkit dan melupakan masa lalu yang membuat mereka trauma. Berhasilnya klien dalam pemulihan diri, melupakan permasalahannya serta mampu bangkit kembali juga dikarenakan oleh faktor dukungan dari keluarganya, lingkungannya, keyakinan agama, serta keinginan kuat dari klien untuk mampu bangkit kembali.

f. Tahap Terminasi

Pada tahapan ini, relasi yang telah dibuat antara pekerja sosial dengan klien akan diberhentikan. Karena klien tersebut telah mampu keluar dari permasalahan yang dialaminya, terlihat disaat kelompok sudah mulai berfungsi sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya.

C. KESIMPULAN

Hasil dari intervensi yang telah dilaksanakan adalah sudah adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri klien terlihat disaat mereka sudah mulai menerima permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan sudah berfungsi secara sosial dengan baik, mereka juga sudah mulai berani membuka diri dan mengatakan jika mereka mulai melupakan permasalahan yang terjadi pada dirinya, berkurang rasa kekecewaan yang mereka rasakan, sudah mampu mengelola emosi, sudah tidak ada perasaan malu karena pernah menjadi korban tindak kekerasan, serta mulai memiliki keyakinan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mulai bangkit dan sudah mulai berani aktif beraktivitas dilingkungan luar seperti mengikuti kegiatan keagamaan, dsb. Hal tersebut menandakan bahwa kelompok sudah mulai bangkit dari permasalahan yang mereka alami.

Secara umum hasil dari Mini Project ini menunjukkan bahwa kelompok korban tindak kekerasan sekarang ini dapat dikatakan sudah memiliki quality of life yang baik, hal itu ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri yang positif. Disamping itu klien sudah mulai mempunyai keyakinan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, lebih kuat dan lebih meningkatkan aktivitas diluar rumah, bersosialisasi dengan lingkungan

sekitarnya dan mengikuti kegiatan- kegiatan yang positif. Dengan menggunakan metode Social Group Work didalam menyelesaikan permasalahan klien membuat sesama anggota kelompok menjadi merasa jika ia tidak sendirian mereka merasa mendapatkan dukungan dari sesama anggota kelompok, munculnya perasaan bahagia karena bertemu dengan teman- teman yang senasib dan ingin berjuan bersama- sama untuk keluar dari permasalahannya merupakan salah satu solusi dari sebuah keberhasilan klien dalam bangkit dari keterpurukannya akibat permasalahan yang terjadi.

Dengan adanya perubahan yang positif dari kelompok tersebut menunjukkan jika sudah tercapainya maksud dan tujuan praktikan sebagai mahasiswa Kesejahteraan Sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial kelompok tersebut dari sebuah mini project yang praktikan lakukan untuk klien korban tindak kekerasan. Selain tercapainya tujuan saya untuk dapat membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya dan mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya, didalam menjalankan proses mini project ini para anggota kelompok sesama klien korban tindak kekerasan yang awal mulanya mereka tidak saling mengenal dikarenakan adanya komunikasi yang baik dan sering mengadakan pertemuan dengan sesama anggota kelompok mereka menjadi semakin dekat dan mereka juga berkata dengan adanya mini project ini mereka mampu untuk bersama- sama bangkit dan saling menguatkan, saling bertukar cerita dan menjadi seperti menambah persaudaraan dengan dilakukannya pertemuan di Mini Project ini. Selain itu adanya suatu dukungan merupakan salah satu alasan kelompok tersebut bisa bangkit kembali dan, melupakan permasalahannya dukungan dari keluarganya, lingkungannya, keyakinan agama, serta keinginan kuat dari klien untuk mampu bangkit kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, R., Sukidin, S., & Suharso, P. (2018). Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 162-167.
- Muhid, A., Khariroh, L. M., Fauziah, N., & Andiarna, F. (2019). Quality of life perempuan penyintas kekerasan seksual: studi kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47-55.
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Model Keberfungsian Sosial Masyarakat Pada Kehidupan Normal Baru. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133-141.
- Widodo, A. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Milenial Dalam Rehabilitasi Sosial. *Bina'Al-Ummah*, 14(2), 85-104.
- Anisa, A., Fedryansyah, M., & Santoso, M. B. (2020). Strategi Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Situasi Bencana (Studi Kasus Penerapan Strategi Pencegahan DP3AKB Jabar). *Share: Social Work Journal*, 10(2), 175-185.
- Azzahra, F., & Darwis, R. S. (2023). PELAYANAN SOSIAL PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) DALAM MENGEMBALIKAN KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 150-159.
- Pasalbessy, J. D. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. *Sasi*, 16(3), 8-13.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39-57.
- Zulfiani, D., Kondorura, O., & AF, M. S. (2019). Penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak di provinsi kalimantan timur. *Jurnal Administrative Reform*, 6(3), 141-152.